

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil serta menunjukkan arah yang positif. Hal tersebut tercermin dari kegiatan ekonomi makro. Dalam teori makro, masalah makroekonomi yang selalu dihadapi suatu negara antara lain pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan neraca perdagangan. Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintahan negara-negara di seluruh dunia khususnya negara berkembang seperti Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian (Salim & Supeni, 2020).

Inflasi seperti momok pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Inflasi tidak akan menjadi masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang dibutuhkan dan ditimpali dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar. Biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi, disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap. Inflasi bagaikan pedang bermata dua di mana satu sisi bisa memberikan keuntungan dilain sisi merugikan. Inflasi yang terlalu tinggi bisa membahayakan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya jika terlalu rendah akan menyebabkan kelesuan ekonomi dan tidak akan memberikan

stimultan kepada sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi (Hidayat et al., 2018).

Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya utang luar negeri sebagai akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan inflasi terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika. Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang mengalami peningkatan (Jumhur et al., 2018).

Menurut Sonia & Setiawina (2016), suatu negara jika inflasinya relatif tinggi, maka mata uangnya akan cenderung melemah. Hal ini terkait dengan *Purchasing Power Parity*, di mana ketika inflasi meningkat, maka *Purchasing Power Parity* akan menurun. *Purchasing Power Parity Theory* (PPP) digunakan untuk menganalisa pengaruh inflasi antara dua negara terhadap nilai tukar. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan, hal ini dikarenakan minat daya beli suatu masyarakat terhadap suatu barang akan mengalami penurunan, maka dari hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi dari pasar modal. Dengan adanya kondisi tersebut maka akan membuat para investor menjadi tidak akan tertarik lagi untuk menanamkan modalnya di pasar modal, serta kondisi tersebut juga akan membuat tingkat permintaan terhadap

saham akan mengalami suatu penurunan. Penurunan permintaan inilah yang akan menyebabkan harga dari saham akan mengalami suatu penurunan.

Inflasi memiliki dampak positif dan juga dampak negatif tergantung pada parah atau tidaknya. Apabila inflasi tersebut bersifat ringan, justru mempunyai suatu pengaruh yang positif (dalam arti dapat menyehatkan perekonomian) yaitu dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yang dapat meningkatkan pendapatan nasional dan juga membuat setiap orang bergairah untuk bekerja, menabung dan melakukan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tidak terkendali atau hiperinflasi, keadaan perekonomian akan menjadi kacau dan juga menurun. Hal ini dapat membuat orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, melakukan investasi dan produksi karena kenaikan harga yang terus meningkat dengan cepat (Lubis, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan inflasi ke dalam bentuk disagregasi atau pengelompokan inflasi. Disagregasi inflasi ini dibagi dua kategori pengelompokan yaitu inflasi inti (*core inflation*) dan inflasi bukan inti (*non-core inflation*). Inflasi inti dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental seperti interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa, lingkungan eksternal seperti nilai tukar, harga komoditi internasional atau inflasi dari mitra dagang, serta ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen. Sementara itu, inflasi non-inti dipengaruhi oleh faktor non-fundamental seperti inflasi makanan yang bergejolak di mana biasanya dipengaruhi oleh guncangan di dalam bahan makanan tersebut seperti panen yang menurun gangguan dari kejadian alam, inflasi yang disebabkan oleh peraturan pemerintah di mana pada umumnya

dipengaruhi oleh guncangan dari pengumuman harga yang dibuat oleh pemerintah seperti harga subsidi BBM, listrik, transportasi umum, dan lain sebagainya (Rosa et al., 2019).

Inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor luar negeri mengingat bahwa Indonesia adalah suatu negara dengan perekonomian terbuka yang di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejolak perekonomian di luar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri, sehingga mengatasi inflasi merupakan salah satu sasaran utama kebijakan moneter. Pengaruh inflasi cukup besar pada kehidupan ekonomi, inflasi termasuk salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapat perhatian para ekonom, pemerintah, maupun kebijakan suatu negara. Berbagai teori, pendekatan dan kebijakan dikembangkan supaya inflasi dapat dikendalikan sesuai tingkat yang diinginkan (Langi et al., 2014).

Tabel 1. 1 Inflasi di Indonesia tahun 2016-2020 (Persen)

Tahun	Inflasi
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
Rata-rata	3,00,

Sumber: BPS (2021)

Tabel 1.1 memperlihatkan inflasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, dari data di atas mengacu ke periode 2016-2020, rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 5 tahun terakhir adalah 3 % per tahun. Disebabkan adanya subsidi minyak oleh pemerintah selain itu beberapa hal seperti

meningkatnya tingkat impor, membengkaknya hutang luar negeri, pertumbuhan ekonomi yang melambat sehingga mengakibatkan ke stabilan perkonomian Indonesia melemah dan menyebabkan barang-barang atau jasa di pasar menjadi naik.

Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin “*inflance*” yang berarti meningkatkan, secara umum inflasi merupakan perkembangan dalam suatu perekonomian, di mana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat (Lubis, 2017).

Tingkat inflasi juga memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Harga barang-barang dan jasa secara signifikan dapat mempengaruhi aktifitas permintaan dan penawaran di pasar. Indonesia memiliki masalah utang luar negeri yang berawal dari masa transisi orde lama menjadi orde baru sebab dilatar belakang oleh kondisi perekonomian Indonesia yakni saat terjadinya krisis moneter 1998 (Panjaitan & Wardoyo, 2016).

Inflasi sudah menjadi masalah perekonomian di Indonesia sejak lama di mana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi yang berada di dalam negeri. Berangkat dari uraian latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Kurs Rupiah, Ekspor, dan Utang Luar Negeri terhadap Inflasi di Indonesia tahun 1995-2020”. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui faktor-faktor manakah yang berperan penting atas inflasi di Indonesia selama periode 1995-2020.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa laju inflasi di Indonesia menunjukkan *trend* positif setiap tahunnya walaupun penurunannya masih rendah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya optimalisasi beberapa kebijakan moneter di Indonesia dan harga minyak dunia yang fluktuatif setiap tahunnya. Tingkat inflasi dapat dikendalikan dengan beberapa kebijakan moneter yang sesuai dengan permasalahan perekonomian. Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang ingin disampaikan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi tahun 1995-2020?
2. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap inflasi tahun 1995-2020?
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap inflasi tahun 1995-2020?
4. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap inflasi tahun 1995-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi tahun 1995-2020.
2. Menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap inflasi tahun 1995-2020.
3. Menganalisis pengaruh ekspor terhadap inflasi tahun 1995-2020.
4. Menganalisis pengaruh utang luar negeri terhadap inflasi tahun 1995-2020.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis serta pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Bagi otoritas pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penanggulangan inflasi di Indonesia, sehingga inflasi di dalam negeri lebih terkendali.
2. Bagi akademisi dan peneliti sendiri, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya rujukan atau pustaka mengenai faktor penentu inflasi di Indonesia.
3. Memberikan gambaran kepada masyarakat umum mengenai pengaruh suku bunga, kurs rupiah, ekspor, dan utang luar negeri terhadap Inflasi di Indonesia.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda *Ordinary Least Square* (OLS). Model analisis dalam penelitian ini memodifikasi artikel Panjaitan dan Wardoyo (2016). Diformulasikan sebagai berikut:

$$INF_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 SB_t + \widehat{\beta}_2 KURS_t + \widehat{\beta}_3 EKS_t + \widehat{\beta}_4 ULN_t + \hat{e}_t$$

di mana:

INF	: Inflasi (%)
SB	: Suku Bunga (%)
$KURS$: Nilai Tukar Rupiah (rupiah per dollar)
EKS	: Ekspor (juta US\$)
ULN	: Utang Luar Negeri (juta US\$)
$\widehat{\beta}_0$: Konstanta
$\widehat{\beta}_1, \widehat{\beta}_2, \widehat{\beta}_3, \widehat{\beta}_4$: Koefisien variabel independen
t	: Tahun ke- t
\hat{e}	: Residual

Uji statistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi model dan validitas pengaruh. Penelitian ini menggunakan uji statistik yang meliputi Uji Kebaikan Model (Uji F), Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji Validitas Pengaruh (Uji t).

E.2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data time series dengan periode waktu 25 tahun yaitu dari tahun 1995- 2020, yang meliputi data inflasi, suku bunga, Kurs rupiah, ekspor, dan Utang Luar Negeri. Data akan diperoleh dari *World Bank*, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode analisis, dan berbagai uji yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menampilkan hasil analisis data, interpretasi hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi kesimpulan pembahasan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, serta memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya.